

MOBILITAS GEOGRAFIS MASYARAKAT TRADISIONAL DI MALUKU UTARA: STUDI KASUS MASYARAKAT TOBELO DI ABAD KE-19

Umar Hi. Rajab
Universitas Khairun
email: umarhirajab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang proses migrasi secara historis dimana fenomena migrasi dapat dilihat sebagai pembentukan kelompok social budaya diantara masyarakat Maluku Utara dimasa kini. Penelitian mobilitas geografis dalam metodologi kesejarahan bukan berarti mengidikasikan tidak bergunanya bidang ilmu sosial lainnya seperti linguistic dan antropolgi, melainkan guna melengkapi berbagai kekurangan akibat keterbatasan metodologi dari masing-masing bidang ilmu khususnya ilmu “sejarah”. Kelompok etnis yang menjadi tema penelitian ini adalah kelompok masyarakat Tobelo. masyarakat Tobelo dianggap sebagai salah satu kelompok yang paling dinamis dalam mobilitas geografis. Saat ini masyarakat Tobelo dan juga Galela serta Makean diketahui sebagai kelompok masyarakat yang memiliki persebaran dalam rentang jarak terluas dibandingkan kelompok social lainnya di Maluku Utara. Masyarakat Tobelo tidak hanya bermukim di Halmahera bagian utara saja yang dianggap sebagai wilayah tradisional, melainkan juga di berbagai penjuru Halmahera bagia timur terutama di sepanjang pesisir Teluk Kau hingga ke kepulauan di sebelah selatan Halmahera seperti Kepulauan Bacan dan Kepulauan Obi.

Kata Kunci: Migrasi, Tradisional, Masyarakat Tobelo.

Pendahuluan

Migrasi beserta mobilitas geografis merupakan realitas proses historis masyarakat tradisional Indonesia. Dinamika migrasi berhubungan dengan eksploitasi sumber daya alam dan ekonomi pada masyarakat tradisional masih terus berlangsung bahkan hingga saat ini. Hal ini merupakan realita bagaimana diaspora masyarakat tradisional mengkonstruksi struktur masyarakat Maluku Utara modern.

Salah satu pertanyaan yang seringkali muncul adalah bagaimana proses pergerakan penduduk pada ruang Maluku Utara terbentuk. Tentunya harus meninjau kembali kepada persoalan mobilitas geografis dari masing-masing kelompok sosial. Pemahaman atas mobilitas geografis tidak dapat ditekankan atas generalisasi atas seluruh masyarakat di suatu kawasan. Akan tetapi lebih ditekankan pada suatu kelompok masyarakat tertentu saja yang mempunyai Mobilitas geografi lebih dinamis. .Pada wilayah Maluku Utara yang memiliki keberagaman kompleks.

Beberapa kajian antropologi yang berkaitan dengan migrasi kelompok etnis di Maluku Utara dapat dianggap lebih maju mengenai tema migrasi dari suatu kelompok etnis dibandingkan kajian ilmu lain selama ini. Hal tersebut oleh keberadaan metodologi dan keilmuan antropologi yang memiliki ruang gerak lebih bebas guna mengeksplorasi pembentukan suatu komunitas atau kelompok sosial. Akan tetapi hal yang seringkali ditemukan adalah bahwa kajian tersebut terlalu bersifat inklusif. Suatu kelompok sosial akan dipandang sebagai komunitas khusus dengan berbagai spesifikasinya sehingga meminimalisir keterlibatan peran eksternal dalam pembentukannya. Pada seluruh masyarakat tradisional, proses awal tersebut umumnya berupa kisah mitologis dan cerita-cerita lisan yang berkembang selama ini.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan melihat proses migrasi secara historis dimana fenomena migrasi dapat dilihat sebagai pembentukan kelompok sosial budaya di antara masyarakat Maluku Utara di masa kini. Penelitian mobilitas geografis dalam metodologi kesejarahan bukan berarti mengindikasikan tidak bergunanya bidang ilmu social lain seperti antropologi, melainkan saling melengkapi.

Kelompok etnis yang akan menjadi tema penelitian ini adalah kelompok masyarakat Tobelo. Sebagai kelompok masyarakat yang dianggap sebagai pemukim tradisional di wilayah Halmahera bagian utara, masyarakat Tobelo dianggap sebagai salah satu kelompok yang paling dinamis dalam mobilitas geografis. Saat ini masyarakat Tobelo, dan juga masyarakat Galela serta masyarakat Makian, diketahui sebagai kelompok masyarakat yang memiliki persebaran dalam rentang jarak terluas dibandingkan kelompok sosial lainnya di Maluku Utara. Masyarakat Tobelo tidak hanya bermukim di Halmahera bagian utara, yang dianggap sebagai wilayah tradisionalnya, melainkan juga di berbagai penjuru Halmahera bagian timur terutama di sepanjang pesisir Teluk Kau hingga ke kepulauan di sebelah selatan Halmahera seperti Kepulauan Bacan dan Kepulauan Obi.

Pemahaman atas pola pemukiman, baik di masa lalu maupun kini, tidak dapat dilepaskan dari orientasi mata pencaharian. Gambaran kesejarahan atas sistem mata pencaharian dan pola pemukiman masyarakat Tobelo dapat ditarik jauh hingga abad ke-15. Meskipun berbagai catatan Portugis seringkali tidak menegaskan keberadaan salah satu etnis, tetapi gambaran umum yang dapat ditangkap adalah sistem mata pencaharian di wilayah Maluku Utara terbagi menjadi 3 bentuk yaitu hunter-gatherer dan nomadic swidden cultivation bagi sebagian besar penduduk di Halmahera, dan semi-nomadic swidden cultivation di antara penduduk yang berdiam di dekat pusat pemukiman. Ketiga gambaran tersebut menunjukkan bahwa orientasi mata pencaharian di Maluku Utara memiliki kesamaan dengan hubungan mobilitas geografis, meskipun tidak seluruh mobilitas geografis berdampak pada suatu migrasi.

Kajian Pustaka

Beberapa kajian yang dapat digunakan dalam penulisan ini terutama berhubungan dengan migrasi orang Tobelo dan kondisi umum di seputar fenomena migrasi orang Tobelo di sepanjang abad ke- 19. Karya pertama adalah karya F.A. de Clercq, Ternate: Karesidenan dan Kesultanan . Karya ini memberi gambaran tentang laporan perjalanan seorang residen. Berbagai aspek di antara masyarakat Karesidenan Ternate di masa tersebut atau Maluku Utara di masa kini digambarkan dengan detail. Meskipun tidak semua wilayah dikunjungi oleh De Clercq, detail cerita pada beberapa kasus dapat memberi gambaran tentang kehidupan sosial di Karesidenan Ternate pada masa tersebut.

Karya lainnya adalah milik Paulus van der Crab, *Geschiedenis van Ternate*. Karya ini sendiri merupakan rangkaian panjang tulisan sejarah Maluku Utara. Meskipun demikian, karya ini lebih banyak menggambarkan tentang keberadaan kekuasaan kesultanan dengan beberapa atributnya

Karya J. M. Baretta, Halmahera dan Morotai memberi sumbangan pengetahuan atas deskripsi sosial budaya masyarakat Halmahera. Karya ini banyak menggambarkan berbagai fenomena kebudayaan di masa tersebut. Meskipun secara struktural, kehidupan sosial di Halmahera kurang begitu diulas mendalam, tetapi berbagai fenomena kebudayaan diulas dengan luas.

Karya lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat di abad ke-19 atau sejaman adalah karya William P. Coolhas, *Mededeelingen der onderafdeeling Batjan* . Salah satu fungsi karya ini terkait dengan migrasi orang Tobelo adalah keberadaannya di antara masyarakat Tobelo di wilayah sekitar Kepulauan Bacan. Pemukiman masyarakat Tobelo berada di beberapa pedesaan pesisir sebelah utara. Akan tetapi tidak seperti kondisi saat ini, Kepulauan Obi belum ditempati oleh masyarakat Tobelo sebagaimana di masa kini yang telah menetap untuk bertani.

Selain karya kesejarahan, referensi antropologi juga dianggap relevan dengan tema-tema kultural. Hal ini didukung pula oleh lambannya perubahan di dalam masyarakat pedesaan di Maluku Utara sehingga masih terikat dengan nilai budaya di masa lalu. Karya J. D. M. Plantenkamp, *The Tobelo of eastern Halmahera in the context of field of anthropological study* (1994) dan G.J. Ellen, *Adat en bijgeloof bij de bevolking der Westkust op het Noordelijk shiereiland van Halmahera* (1942) memberikan banyak informasi relevan atas berbagai persoalan mobiltas geografis masyarakat Tobelo.

Pembahasan

Pemahaman mengenai kondisi di wilayah Maluku Utara khususnya Halmahera Bagian Utara tidak terlepas dari kurun periode sejarah pada masa itu. Pada abad ke-19, dapat dikatakan wilayah Halmahera bagian utara memiliki keragamannya tersendiri. Keberagaman ruang lingkup geografis,

sosial, dan politik adalah kondisi yang melatarbelakangi seluruh peristiwa yang terjadi. Hal ini dikarenakan tiap-tiap unsur memiliki andil dan saling terkait antara satu dan lainnya. Uraian di bawah ini akan menjelaskan mengenai kondisi geografis, sosial, dan politik. Penjelasan mengenai hal tersebut akan memperlihatkan sejauh mana latar belakang sosial di wilayah ini yang beriringan dengan keberadaan mobilitas migrasi orang Tobelo.

Masyarakat Tobelo yang menjadi subyek penelitian ini merupakan salah satu masyarakat etnis di Halmhaera bagian utara sebagaimana telah dijelaskan di atas. Asal mula orang Tobelo sendiri hingga kini masih diketahui secara pasti. Ada kemungkinan masyarakat etnis Tobelo yang membawa kultur budaya dan bahasa non Austronesian memasuki wilayah Halmahera seiring dengan gelombang migrasi masyarakat non Austronesian pada abad ke 8-12 M.

Pemaknaan atas Tobelo sendiri sangat minim untuk dikenal. Etimologi yang selama ini dikenal menganggap bahwa kata Tobelo berasal dari dua suku kata, yaitu *to* yang berarti orang, dan *belo* yang berarti sepotong kayu/tiang yang ditancapkan ke pasir (atau dijangkar). Suatu kisah lama menceritakan bahwa penduduk Halmahera datang lewat laut dan saat itu pemimpin mereka berteriak: “o ngotirini ya belo” (tancapkan belo supaya perahu tidak terbawa ombak dan arus). Sebuah kisah dari orang Galela, dahulu Tobelo dikuasai oleh raja Bacan, yang saat itu diperintahkan menambatkan perahu pada tonggak, dan dari kata Tobelo itu muncul. Tetapi cerita ini secara historis tidak pernah terdengar tentang dominasi raja Bacan di daerah Tobelo.

Tentang asal-usul orang Tobelo, ada berbagai kisah. Semua sama bahwa baik orang Tobelo maupun Galela datang melalui laut, sebagai berikut: “Suatu ketika penduduk Halmahera tersesat di laut, yang terdesak di atas Gaane, di ujung selatan, di tempat itu kini disebut “Juanga ruba-ruba” (dalam bahasa Ternate *juanga* adalah sejenis perahu besar, *ruba ruba* berarti lenyap). Berawal dari tempat itu semua orang menyebar mencari tempat tinggal mereka dimana kedua kelompok tersebut di bawah seorang pimpinan. Orang Galela membawa serta sebuah meriam (*lela*) dari perahu yang kandas sebagai harta warisannya dan orang Tobelo membawa dua gong besar. Setibanya di daratan Payahe, batas utara dari semenanjung selatan orang Galela tidak lagi bisa membawa gong itu dan meninggalkannya di gunung yang disebut *Bukuspera* sampai sekarang (dalam bahasa Ternate *buku* adalah gunung, *uspera* adalah meriam).

Perjalanan dilanjutkan hingga ke tempat yang saat ini menjadi danau/talaga Lina berada di pedalaman Halmahera bagian utara yang menjadi pemukiman awal mereka. di tempat ini banyak ditumbuhi pohon sagu sebagai bahan pangan, tetapi pemimpinnya mencari jalan untuk bisa ke laut

melalui gunung api Dukono (gunung Tolo), melewati lembah sungai Medee dan sampai di pantai, di tempat sekarang kampung Medee berada.

Bagi sebagian besar masyarakat Tobelo, mitologi di atas telah melekat, tetapi tidak dapat dipungkiri ada keterkaitan antara kesultanan sebagai penguasa. Hal ini tentu membutuhkan kajian lebih lanjut bahwa apakah mitologi tersebut dapat dianggap sebagai mitologi orisinal Tobelo tanpa pengaruh eksternal. Pada abad ke 17 orang Tobelo diketahui terbagi atas dua komunitas, yakni Tobelo-Tia atau Tobelo darat bermata pencaharian utama sebagai petani; dan Tobelo-Tai atau Tobelo Laut bermata pencaharian sebagai nelayan. Pembagian ini dilakukan oleh Kolonial Belanda dimaksudkan untuk mengetahui dan membedakan penduduk Tobelo yang telah keluar hidup di pesisir pantai.

Berdasarkan cerita turun temurun orang Tobelo, pemukiman “para leluhur” terdapat 9 (sembilan) hoana (o hoana) atau kampung yang mengacu pada hubungan kekerabatan, marga atau keluarga yang menetap di talaga Lina dikenal dengan istilah soa (dalam bahasa melayu Ternate). Hoana atau kampung di talaga Lina tersebut adalah sebagai berikut: hoana Lina, hoana Huboto, hoana Mumulati, hoana Gura, hoana Kanaba, hoana Tuguis, hoana Modole, hoana Pagu, dan hoana Togehoro.

Tradisi lisan dari Tobelo seperti yang dicatat bahwa; nenek moyang dari Utara dan Selatan Tobelo pernah tinggal bersama-sama di pinggiran talaga Lina. Tapi nenek moyang dari Tobelo Utara dibujuk oleh Sangaji Gam Konora (perwakilan dari Sultan Ternate), mengajak turun dari talaga Lina ke pesisir pantai. Setelah keluar dari pedalaman talag, mereka menetap di pantai Paca kemudian pindah ke Gam Hoku (desa terbakar), kondisi politik yang tidak stabil dan sering terjadi pertikaian antara penduduk Tobelo, kelompok ini kemudian hijrah ke utara yang disebut Gam Sungi (desa baru). Gam Sungi yang berkembang menjadi Kota Tobelo dan seiring waktu berjalan Tobelo-tia tidak didapati lagi karena pada abad 19 mereka tidak lagi tinggal di sekitar talaga Lina tetapi di wilayah pesisir bagian utara distrik Kau dan fakta ini dapat menjelaskan mengapa mereka tidak lagi disebut sebagai Tobelo-tia, karena mereka tidak lagi tinggal di pedalaman.

Migrasi Tobelo di Maluku Bagian Utara

Sehubungan dengan berbagai kegiatan pemusatan konsentrasi kekuasaan kolonial, serta dampaknya bagi masyarakat Tobelo di Halmahera bagian Utara tentunya memnimbulkan berbagai faktor stimulan atau pendorong bagi aktivitas migrasi yang dilakukan kemudian. Kondisi ini selanjutnya menjadi awal bagi persebaran masyarakat Tobelo dalam morfologi sosial budaya masyarakat Maluku bagian utara berkenaan dengan keberadaan masyarakat Tobelo.

Salah satu unsur penentu sekaligus penunjang dalam aktivitas mobilitas geografis masyarakat Tobelo adalah masyarakat Galela. Migrasi Tobelo dan Galela merupakan keterkaitan kedua kelompok sosial yang berkerabat dekat dan memiliki kesamaan dalam berbagai unsur kulturalnya. Hal ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana interpretasi atas berbagai fenomena kolonial atas pemusatan kekuasaan dan ekonomi dan upaya migrasi sebagai bentuk solusi dan resistensi dari kedua kelompok sosial ini.

Meskipun demikian, penelitian ini akan menitikberatkan khusus mengenai masyarakat Tobelo semata. Hal ini sesungguhnya juga untuk melihat bahwa migrasi masyarakat Tobelo dan Galela memiliki dua unsur yang saling bersangkutan di satu sisi dan berbeda di sisi lainnya. Meskipun demikian, migrasi tradisional masyarakat Tobelo dianggap memiliki okupasi geografis yang lebih luas. Hal ini kemudian menyebabkan beberapa perbedaan dalam komposisi morfologi sosial budaya di masa kini.

Fokus pembahasan mengenai migrasi Tobelo akan dibagi menjadi dua bagian utama berdasarkan dorongan motivasi persebaran secara tradisional dan tekanan eksternal, yaitu adanya dorongan yang disebabkan oleh kondisi politik dimana sebagian besar ditentukan oleh dinamika dari implikasi kebijakan kolonial. Pembahasan atas kedua faktor tersebut akan dibahas di bawah ini.

1. Migrasi Tradisional

Pembahasan awal adalah mengenai persebaran berdasarkan motivasi tradisional sangat ditentukan oleh mata pencaharian tradisional mereka. Hal ini tidak terlepas dari dua realitas sejarah kebudayaan yang melekat pada mereka mengenai pengelompokan sosial dan pemukiman serta sistem hunting and gathering (berburu dan meramu) masyarakat Tobelo. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan saling terkait dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Faktor mata pencaharian yang merupakan faktor alamiah dari proses survival mendorong proses migrasi dengan kombinasi antara hunting and gathering serta swidden cultivation dalam tahap paling sederhana.

Sistem hunting and gathering dalam perburuan beberapa binatang konsumsi seperti babi hutan, rusa, dan binatang mamalia lainnya membutuhkan jangkauan okupasi wilayah yang sangat luas. Tidak hanya itu hunting gathering juga seringkali membutuhkan mobilitas geografis yang cukup luas baik di antara kaum pria sebagai pelaku kegiatan hunting and gathering serta kerabat dan keluarganya.

Salah satu bentuk hunting gathering yang saat ini paling menonjol untuk dijadikan model dari kehidupan mata pencaharian tradisional hunting gathering adalah masyarakat Tugutil yang menyebar di sekitar wilayah pegunungan tengah Halmahera bagian utara dan barat, serta pegunungan tengah dan pesisir Halmahera bagian timur. Keberadaan masyarakat Tugutil ini sendiri cukup menarik jika dikaitkan

hubungannya dengan masyarakat Tobelo. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan bahasa yang dijadikan sebagai bahasa ibu mereka yaitu bahasa Tobelo. Kondisi tersebut tentunya menciptakan beberapa spekulasi. Platenkamp menyatakan bahwa ada kemungkinan masyarakat Tobelo-Galela-Tugutil dulunya merupakan suatu kesatuan sosial yang sama, akan tetapi rupanya telah mengalami pembelahan kultural berdasarkan atas isolasi geografis sebagaimana konsep Peter Bellwood atas phylogenetical unit cultural.

Dalam studi kasus pembelahan Tugutil ini setidaknya ada dua kemungkinan yang terdapat dalam proses pembelahan budaya sebagaimana konsep Bellwood tersebut. Pembelahan pertama terkait dengan pembenahan identitas yang berdasarkan dinamika isolasi kelompok yang berjalan secara diakronis secara kesejarahan. Pemahaman ini tentunya dikaitkan dengan bagaimana kedua kelompok sosial antara Tugutil dan Tobelo-Galela pada realitas kultural di saat ini memiliki latar belakang asal usul mitologi yang berbeda.

Pada kasus kedua, pembelahan kultural ini lebih ditekankan kepada bagaimana adanya paradigma tentang originalitas kultural dari bagian perifer. Sebagaimana diketahui paradigma ini diimplementasikan atas model budaya ngapak dan osing dalam masyarakat Jawa yang dianggap memuat berbagai unsur kebudayaan orisinal dari periode Jawa kuno. Keberadaan konsep ini sendiri kemudian diaplikasikan ke dalam kehadiran masyarakat Tugutil yang dianggap tersebar ke wilayah-wilayah perifer dan batas-batas geografis dari masyarakat berbahasa Tobelo. Beberapa unsur kebudayaan Tugutil khususnya mengenai sistem kekerabatan dan mata pencaharian yang lebih kuno dianggap dapat menjadi landasan dalam organisasi teritorial masyarakat Tobelo. Tambahan pula, keterikatan kultural dan linguistik masyarakat Tugutil atas pewarisan kultur orisinal dari Tobelo akan menjadi riil ketika secara linguistik masyarakat Galela dan Tobelo terbelah secara dialek.

Proses migrasi Tobelo di Maluku Utara secara kategori ini dapat dilihat dari persebaran masyarakat berbahasa Tobelo di sebagian besar pegunungan tengah di Halmahera bagian utara hingga Halmahera bagian timur dan tengah. Persebaran masyarakat Tobelo dalam kerangka tradisional telah tersebar di beberapa wilayah. Persebaran masyarakat berbahasa Tobelo di pegunungan tengah Halmahera bagian utara yang saat ini menjadi pembatas antara Kabupaten Halmahera Utara dan Halmahera Barat. Pada persebaran ini rupanya masyarakat Tobelo diwakili oleh masyarakat Tugutil. Sebagaimana diceritakan melalui karya Leontine Visser mengenai etnis Sahu di Halmahera bagian barat, interaksi etnis Sahu dengan Tugutil bahkan dikaitkan dengan kompetisi wilayah di lembah sungai Ake Lamo, Sahu. Bahkan hal ini dimungkinkan telah terjadi sejak lama, mengingat interaksi ini dimitologikan dalam asal usul orang Sahu dan beberapa di antara keturunan orang Tugutil berbahasa

Tobelo ini kemudian melebur di wilayah pesisir dengan penduduk lainnya khususnya di desa-desa Waioli. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada suatu masa wilayah di sekitar lembah Sungai Ake Lamo pernah menjadi wilayah persebaran masyarakat berbahasa Tobelo walau tidak pernah tercatat secara koresponden dan pastinya terjadi di masa pra Islam sebelum pengaruh Kesultanan Ternate memainkan peranan penting di wilayah pesisir dan pedalaman Halmahera bagian barat.

Selain persebaran masyarakat berbahasa Tobelo di Halmahera bagian barat, persebaran masyarakat Tobelo secara tradisioal juga dilakukan di wilayah Halmahera bagian timur. Berbeda dengan persebarannya di sebelah barat, persebaran di sbelah timur memiliki makna yang sedikit berbeda terutama berkenaan dengan persoalan transportasi. Persebaran atas masyarakat Tobelo di Halmahera Timur seolah melewati suatu tahap diskursif dalam mobilitas darat dengan melinasi wilayah Kao. Hal ini memungkinkan adanya migrasi melalui jalur laut yang brseberangan dengan wilayah Tobelo.

Meskipun demikian ada dua hal penting yang membedakan bagaimana migrasi tradisional ini terjadi di antara masyarakat Tobelo dan Tugutil. Jika masyarakat Tobelo memiliki kecenderungan untuk bermukim secara permanen dengan pengembangan sistem ladang berpindah sederhana, maka masyarakat Tugutil cenderung mencari dusun sagu ata himpunan tanaman sagu sebagai bahan konsumsi karbohidrat utama.

2. Migrasi Eksternal

Jika proses migrasi di dalam masyarakat berbahasa Tobelo di atas menunjukkan adanya karakteristik dari orientasi mata pencaharian tradisional dan berasal dari faktor internal maka proses migrasi masyarakat berbahasa Tobelo di wilayah Halmahera bagian selatan justru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Hal ini sebagaimana terkait dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menetapkan tentang pemusatan kekuasaan di bawah kolonial. Hal tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dengan berbagai kebijakan pemerintah kolonial khususnya di abad ke-19.

Pemilihan abad ke-19 dikarenakan abad ke-19 merupakan periode penting dalam transisi awal masyarakat Indonesia ke arah evolusi dari sistem tradisionalisme terhadap modernisasi barat sebagaimana terjadi di saat ini. Perbedaan abad ke-19 dengan abad sebelumnya dikarenakan perbedaan karakteristik dari gaya pemerintahan dan kekuasaan kolonial yang cenderung ingin membangun konstruksi sentralistis terhadap kekuasaan negara dan VOC yang berbasis ekonomi tanpa terliat langsung dalam kehidupan sosial politik. Hal ini tentunya memberi dampak besar bagi berbagai adanya perubahan di antara masyarakat.

Berkaitan dengan itu salah satu kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan tema migrasi masyarakat Tobelo ialah adanya pemberantasan bajak laut yang umumnya didominasi oleh masyarakat Tobelo. Karakteristik masyarakat tradisional di Halmahaera bagian utara dan juga Indonesia pada umumnya masih bersifat lokalitas dan belum terikat dalam konteks komunal yang luas. Pemahaman atas tata hukum dan hubungan antar desa bukan saja masih lemah tetapi masih belum dapat dipahami dalam konteks luas. Sentralitas dan lokalitas desa dan kekerabatan masih menjadi acuan dan prioritas utama. Hal inilah yang seringkali menyebabkan perang di antara desa bahkan di antara warga itu sendiri.

Kondisi ini juga menyebabkan aktivitas bajak laut yang kemudian dihapus memiliki nilai berbeda di antara warga Tobelo. Keterkaitan antara keberanian dan mata pencaharian yang berorientasi hasil memungkinkan perompakan laut dianggap menjadi salah satu alternatif mata pencaharian di kala itu. Terlebih komoditi utama bajak laut di masa itu adalah budak yang diperoleh dari berbagai hasil penculikan dan perompakan dari desa-desa kecil di pesisir, dan khususnya Papua. Seringkali satu desa seluruh kaum prianya berprofesi sebagai bajak laut dan melaut selama beberapa hari, dan kemudian kembali pulang ke desanya dengan membawa hasil yang dapat memberinya status dan prestise di antara warga desa lainnya.

Penghapusan perbudakan dan perburuan bajak laut oleh negara kolonial tentu membawa persoalan sendiri. Banyak di antara warga kemudian dianggap bertentangan dengan sistem hukum kolonial yang berlaku. Pemberlakuan penghapusan perbudakan setidaknya membawa beberapa pengaruh penting terutama dalam sistem legal. Pemberlakuan konstitusi kolonial terhadap pemberian hukuman bagi para pembajak tentunya diyakini memiliki sudut pandang berbeda dalam konteks pemberlakuan hukum di masa itu jika dibandingkan dengan sekarang.

Pemberlakuan hukuman dalam sistem kolonial tidak serta merta diberlakukan sebagaimana apa yang terjadi di masa kini atau bersifat individual. Bagi masyarakat pedesaan di abad ke-19 dan terletak di pinggiran pusat komunitas dan perhatian orang Belanda, pemberlakuan hukum secara kolektif dan generalisasi individual terhadap ikatan kolektif desa masih lebih menonjol daripada pemberlakuan hukum individual sebagaimana yang dibawa dalam semangat konstitusi barat. Hal ini tentunya berimplikasi bahwa kesalahan atau pelanggaran hukum dari seorang anggota komunitas akan berlaku kepada seluruh komunitas terbatas tersebut dimana seringkali dikaitkan dalam ikatan desa. Kondisi ini rupanya telah umum berlaku, bahkan di Maluku sendiri proses generalisasi dan pemberian hukuman semacam ini sesungguhnya tampak dalam peristiwa kerusuhan sektarian di tahun 1999-2002 yang menggenarilisasikan suatu desa dalam ikatan agama tertentu.

Peristiwa tersebut rupanya berimplikasi terhadap ikatan kolektif desa dalam sistem hukum kolonial. Beberapa sumber menyatakan bahwa seringkali ada beberapa desa diserbu dan dibakar karena dianggap sebagai desa bajak laut walaupun secara tidak langsung mengikuti pola penghukuman kora-kora terhadap kepala desa / bobato pembangkang oleh kesultanan dan diteruskan oleh VOC pada periode sebelumnya.

Kekuatiran atas hal tersebut menyebabkan adanya eksodus besar-besaran dari suatu warga desa. Salah satu bentuk ekodus tersebut adalah dengan ermigrasi ke wilayah Kepulauan Bacan dan Obi yang jauh dari kontrol kolonial sehingga dapat meminimalisir konsekuensi sanksi dan hukuman. Coolhaas menyebutkan adanya beberapa pemukiman masyarakat berbahasa Tobelo dan Galela di wilayah Kepulauan Bacan dan Obi. Hal ini juga didukung oleh kesaksian De Clercq yang menyatakan ada warga berbahasa Tobelo di wilayah ini.

Proses migrasi masyarakat Tobelo, dan juga sister community mereka Galela, ke wilayah Halmahera bagian selatan sesungguhnya akan tidak dapat dilogiskan dengan keterkaitannya antara migrasi tradisional sesuai mata pencaharian mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan okupasi geografis jika dihubungkan dengan wilayah Kepulauan Bacan dan Obi. Terlebih, proses migrasi ini membutuhkan sarana transportasi laut. Apabila dihubungkan dengan keberadaan migrasi tradisional bahari, tentu akan tidak sinkron ketika diubungkan dengan mengapa proses migrasi masyarakat Tobelo tidak dilakukan sejak abad ke-18, karena pada abad ini Kepulauan Bacan dan Obi memiliki penduduk yang sangat terbatas serta hanya dihuni oleh masyarakat Bacan Amassing dan Seki dan terkoneksi dengan Kesultanan Bacan.

Selain itu alasan lain yang dapat menggugurkan konsep migrasi tradisional bahari masyarakat Tobelo adalah adanya realitas bahwa setiap komunitas etnis yang kemudian direpresentasikan dalam bahasa memiliki okupasi dan batasan geokultural serta geopolitik mereka masing-masing sebagaimana morfologi sosial budaya masyarakat Halmhaera di saat kini. Melalui lompatan besar migrasi ke arah Halmahera bagian selatan khususnya Kepulauan Bacan memberi pertnda adanya diskursif dari pola migrasi tradisional masyarakat Maluku Utara akibat modernisasi dan akan diikuti kemudian pada masa setelah kemerdekaan.

Kesimpulan

Perpindahan penduduk atau migrasi tentunya dihubungkan dengan berbagai faktor yang dialami oleh suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Tobelo proses migrasi di abad ke-19 itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan desakan

natural mata pencaharian hunter gatherer yang masih melekat kepada masyarakat tersebut di sepanjang abad kesembilan belas. Hunter-gatherer membutuhkan okupasi lahan yang luas sehingga seringkali membutuhkan hutan-hutan tak berpenghuni guna menghindari konflik di perebutan sumber daya alam tersebut.

Pemberlakuan hukuman dalam sistem kolonial tidak serta merta diberlakukan sebagaimana apa yang terjadi di masa kini atau bersifat individual. Bagi masyarakat pedesaan di abad ke-19 dan terletak di pinggiran pusat komunitas dan perhatian orang Belanda, pemberlakuan hukum secara kolektif dan generalisasi individual terhadap ikatan kolektif desa masih lebih menonjol daripada pemberlakuan hukum individual sebagaimana yang dibawa dalam semangat konstitusi barat. Hal ini tentunya berimplikasi bahwa kesalahan atau pelanggaran hukum dari seorang anggota komunitas akan berlaku kepada seluruh komunitas terbatas tersebut dimana seringkali dikaitkan dalam ikatan desa. Kondisi ini rupanya telah umum berlaku, bahkan di Maluku sendiri proses generalisasi dan pemberian hukuman semacam ini sesungguhnya tampak dalam peristiwa kerusuhan sektarian di tahun 1999-2002 yang menggenarilisasikan suatu desa dalam ikatan agama tertentu.

Referensi

- Adrian B. Lapien. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laur Sulawesi Abad XIX*. Jakarta, Komunitas Bambu.
- ANRI. 1980. *Ternate: MvO J. H. Tobias (1857) dan C. Bosscher (1859)*. Jakarta: ANRI.
- Baretta, J. M., 2007, *Halmahera DAN Morotai: Ternate Uma Sania*.
- Bellwood, Peter. 2006. *Austronesian, Historical and Comparative Perspective*. Canberra: ANU Press.
- _____, et. al. 2007. *Prehistory of the Indo Malay Archipelago*. Melbourne: ANU Press.
- Clercq, F. S. A de. 2007 *Ternate: Karesidenan dan Kesultanan*. Ternate. Uma Sania.
- Coolhaas, W. Ph. 1926. “Mededeelingen betreffende de Onderafdeeling Bacan” dalam BKI Deel 82. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Crab, P. van der. 1885. *Iets over het Rijk van Batjan*. Batavia: t.p.
- Dick, Horward, et. al. 2002. *The. Emergence of National Economy, An Economic History of Indonesia 1800-2000*. Honolulu: Hawai’i Univerity Press.
- Jacobs, S. J., Hubert Th. Th. M. 1971. *A Treatise on the Moluccas (c. 1544), Probably the preliminary version of the Antonio Galvao’s lost Historia Das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University.
- Platenkamp, J. D. M. 1994. “The Tobelo of eastern Halmahera in the context of field of anthropological study” dalam P. E. de Josselin de Jong, ed. *Unity In Diversity*. Dordrecht/Cinnaminson: Forrish Publication.
- Roem Topatimasang. 2004. *Orang-orang KalahKisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*
- Soegianto Padmo. 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Visser, Leontine. 1994. *My Rice is My Child, Social and Territoria*